



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI A UPT SPF SDN LABUANG BAJI II

Indah Puspita Sary¹, Muhammad Akil Musi², Rosbianti³

¹Universitas Negeri Makassar/ Email: indahpuspitasary12@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar/ Email: akilmusi@gmail.com

³ UPT SPF SDN Labuang Baji II/ Email: Rosbianti.78@gmail.com

Artikel info

Received: 02-08-2025

Revised: 03-09-2025

Accepted: 04-10-2025

Published: 23-11-2025

Abstrak

.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI A UPT SPF SDN Labuang Baji II. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 2 siklus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Make a Match* dan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas VI A UPT SPF SDN Labuang Baji II sebanyak 26 siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Data diperoleh melalui teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan hasil belajar siswa pada siklus II terjadi peningkatan yaitu berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI A UPT SPF SDN Labuang Baji II.

Key words:

Make a Match, Hasil

Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang penting, tidak hanya untuk perkembangan setiap potensi individu, tetapi juga untuk memajukan kehidupan bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan dan perencanaan yang baik agar pendidikan menjadi berkualitas. Proses pembelajaran menjadi tahap krusial yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan, dalam pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan RUU Sisdiknas Pasal 1 Ayat (1) Tahun 2022 tentang Sistem Pendidikan mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan mewujudkan pembelajaran dan suasana belajar agar pelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya”. Selaras dengan tujuan pendidikan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan berperan sebagai alat untuk membentuk karakter siswa dan mengembangkan potensi siswa itu sendiri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, bertanggung jawab, memiliki pengetahuan luas, dan berjiwa demokratis.

Proses kegiatan belajar mengajar tentunya memiliki beragam model pembelajaran yang unik dan dapat diterapkan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran seharusnya tidak hanya terfokus pada guru, tetapi juga harus berpusat pada siswa, agar kualitas pendidikan diharapkan dapat terus meningkat. Peserta didik dituntut untuk mandiri, kreatif, bernalar kritis dan aktif dalam

proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif, serta mengarahkan kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai. Fadillah, dkk (2021) menyatakan bahwa dalam memilih model pembelajaran, perlu mengikuti prinsip-prinsip yang ada, seperti menentukan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar mereka dapat memahami materi pembelajaran. Menurut Aunurahman (dalam Dari & Ahmad, 2020) menjelaskan bahwa penerapan dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan perasaan senang siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan motivasi siswa serta memudahkan siswa dalam memahami materi, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di UPT SPF SDN Labuang Baji II, penulis mengamati masih banyak siswa yang pasif dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa cenderung cepat merasa bosan. Hal tersebut dikarenakan pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai dan kurang bervariasi, pendekatan pembelajaran yang monoton, guru kurang melibatkan interaksi antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berpengaruh pada pemahaman siswa pada materi yang diberikan yang menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah. Dari data yang diperoleh dari guru kelas VI A terkait hasil belajar Matematika siswa, menunjukkan bahwa diantara 26 siswa, terdapat 17 siswa yang belum tuntas yang belum memenuhi SKBM yang ditetapkan yaitu 75 dan berada pada rentang kualifikasi nilai dengan kategori kurang (K) dan hanya ada 9 siswa yang tuntas pada nilai mata pelajaran Matematika di kelas tersebut. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu aspek guru dan aspek siswa. Kedua aspek tersebut saling berkaitan, adapun aspek siswa: 1) siswa cenderung bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran, 2) siswa tidak dilibatkan berinteraksi dalam pembelajaran, 3) siswa kurang mampu memahami materi dan konsep-konsep materi yang diajarkan. Sedangkan aspek guru : 1) Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak sesuai, 2) guru kurang melibatkan siswa dalam interaksi antar siswa pada saat kegiatan pembelajaran, dan 3) guru kurang membimbing siswa dalam menemukan konsep-konsep yang berkaitan dengan materi.

Salah satu alternatif penyelesaian masalah tersebut adalah dengan memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat, salahnya yaitu penggunaan model pembelajaran *Make a Match*. Model Pembelajaran *Make a Match* adalah model yang digunakan dalam pembelajaran mencari atau mencocokkan kartu pasangan dengan jawaban yang tepat. Menurut Romansyah, Egok, & Frima (2022) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran dimana siswa menemukan pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban terkait materi yang diajarkan. Model ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif atau berkelompok, di mana siswa bekerja sama untuk menemukan pasangan yang tepat antara jawaban dan pertanyaan dari materi yang dipelajari. Model ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena siswa terlibat dalam aktivitas yang menggabungkan elemen permainan kartu pasangan. Lebih lanjut menurut Umroh (2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Make a Match* adalah pendekatan yang mengharuskan siswa untuk mencari pasangan kartu, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi ide atau pendapat siswa, mempertimbangkan jawaban yang benar, serta menciptakan persaingan, tantangan untuk berkompetisi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, model ini menekankan kerja sama antar siswa dalam memahami materi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Rusman (dalam Rahayu, et al. 2020) menjelaskan bahwa penerapan model *Make a Match* diawali dengan meminta siswa untuk mencari kartu pasangan, dimana kartu tersebut berisi soal atau jawaban yang tepat dan dimainkan dengan batas waktu yang telah ditentukan, setelah siswa yang berhasil mencocokkan kartu dengan maka siswa akan mendapatkan poin. Model *Make a Match* bertujuan untuk melatih siswa agar lebih cermat, tanggap, tekun, berpikir cepat, kritis, memiliki pemahaman yang bermakna terhadap materi, serta siswa dapat memiliki keterampilan sosial berinteraksi dengan teman-temannya.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match* yaitu :

- 1) Persiapan : menyiapkan kartu dan membagi siswa,
- 2) Penjelasan Materi : menjelaskan tujuan pembelajaran dan aturan permainan,
- 3) Pembagian Kartu : memberikan kartu yang berisi informasi yang harus dicocokkan,
- 4) Pencocokan Kartu : siswa mencari pasangan kartu yang sesuai dan berdiskusi,
- 5) Presentasi hasil pencocokan: setiap pasangan siswa mempresentasikan pasangan kartu mereka,
- 6) Refleksi dan evaluasi: guru memberikan umpan balik dan refleksi tentang materi dan
- 7) Penilaian: Evaluasi hasil belajar siswa melalui tes atau observasi.

Menurut Nurgiansah & Hendri (dalam Sumarni, 2021) mengemukakan bahwa Model pembelajaran *Make a Match* mempunyai beberapa kelebihan yaitu: dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, lebih menyenangkan, memberi pemahaman bermakna kepada siswa terhadap materi, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, model ini juga dapat melatih keberanian siswa dan dapat membangun kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu belajar. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI A di UPT SPF SDN Labuang Baji II”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI A UPT SPF SDN Labuang Baji II pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas VI A terdiri dari 26 orang, 14 siswa laki-laki dan 12 siswi perempuan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Haryanto, et al (2021) berpendapat bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan tindakan konkret yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi, seperti kesulitan siswa dalam memahami materi dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Prosedur PTK ini terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, setiap siklusnya terdiri dua kali pertemuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengumpulkan informasi data terkait masalah yang diteliti. Teknik. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda 10 nomor yang diberikan pada setiap akhir siklus pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran *Make a Match*. Peneliti menentukan dan menetapkan standar minimal keberhasilan belajar siswa dalam penelitian ini adalah keberhasilan sebesar 76% atau lebih dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model

pembelajaran *Make a Match* baik pada siklus I dan siklus II, maka hasil belajar siswa dianggap tuntas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil belajar siswa kelas VI UPT SPF SDN Labuang Baji II pada mata pelajaran Matematika masih di bawah rata-rata. Adapun data hasil belajar mata pelajaran Matematika sebelum diberikan tindakan sebagai berikut :

Tabel 1. Data Dekripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Prasiklus

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75 – 100	Tuntas	9	34,62 %
0 – 74	Tidak Tuntas	17	65,38 %
Jumlah		26	100 %

Berdasarkan pada tabel 1 diatas bahwa data hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Batas nilai KKM adalah 75, Data hasil belajar Matematika siswa di kelas VI A yang menunjukkan bahwa masih terdapat 17 siswa belum tuntas yang memperoleh nilai 0 - 74 dengan persentase 65,38 %, dan terdapat 9 siswa yang sudah memenuhi nilai SKBM yang ditetapkan dengan persentase 34,62 %. Melihat data pada tabel 1 perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

SIKLUS I

Siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas VI A UPT SPF SDN Labuang Baji II pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Dekripsi Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75 – 100	Tuntas	16	61,54%
0 – 74	Tidak Tuntas	10	38,46 %
Jumlah		26	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai nilai SKBM melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI UPT SPF SDN Labuang Baji II pada siklus I, ada 16 siswa yang sudah tuntas memperoleh nilai ≥ 75 dengan persentase 61,54 % dan 10 siswa lainnya yang belum tuntas memperoleh nilai ≤ 75 dengan persentase keberhasilan 38,46 %. Berdasarkan KKM yang ditetapkan seorang siswa dinyatakan tuntas hasil belajarnya apabila mendapat nilai ketuntasan minimal mencapai $KKM \geq 75$ dan secara klasikal apabila mencapai 76% siswa di kelas tersebut tuntas hasil belajarnya. Berdasarkan hasil belajar siswa, maka perlu dilanjutkan ke siklus II untuk perbaikan dalam pembelajaran.

SIKLUS II

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dan diakhiri dengan pemberian tes evaluasi kepada siswa di akhir pertemuan. Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas VI A UPT SPF SDN Labuang Baji II pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Dekriptif Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
75 – 100	Tuntas	22	84,62 %
0 – 74	Tidak Tuntas	4	15,38 %
Jumlah		26	100 %

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai nilai SKBM melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI UPT SPF SDN Labuang Baji II pada siklus I, ada 22 siswa yang sudah tuntas memperoleh nilai ≥ 75 dengan persentase 84,62 % dan 4 siswa lainnya yang belum tuntas memperoleh nilai ≤ 75 dengan persentase keberhasilan 15,38 %. Hal ini menunjukkan menunjukkan indikator keberhasilan lebih dari 76 % siswa yang mendapatkan nilai hasil belajar ≥ 75 pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model *Make a Match*. Dengan tercapainya indikator keberhasilan belajar siswa, maka tujuan pembelajaran juga sudah tercapai dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Proses pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II yang telah dilakukan tentunya masih masih terdapat kekurangan. Adapun kekurangan yang masih perlu diperbaiki pada siklus I, yaitu peneliti harus lebih meningkatkan pengelolaan kelas, dan masih terdapat siswa yang kurang berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus I setelah menerapkan model *Make a Match* masih banyak belum mencapai nilai SKBM yang ditentukan, dimana hasil belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup. Melihat hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai nilai SKBM yang ditentukan, maka diperlukan adanya tindak lanjut pelaksanaan siklus I yang telah dilakukan.

Tindak lanjut dilakukan pada siklus II yang bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang belum mencapai nilai SKBM dengan menggunakan model *Make a Match*. Pada siklus II, guru memberikan pemahaman materi yang mendalam kepada siswa, membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga semua siswa ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hasil yang didapatkan pada siklus II sudah lebih baik dan mengalami peningkatan dari pelaksanaan siklus I. Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus sebelumnya, dimana pada aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II berada pada kategori baik (B).

Indikator keberhasilan pada siklus II dapat tercapai dikarenakan pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match*. Siswa sudah terlibat aktif dalam pembelajaran dan memahami konsep materi yang diajarkan dengan baik. Guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match* yaitu Tahap Persiapan, menyiapkan kartu, memberi penjelasan materi dan aturan permainan, membagi kartu, mencocokkan kartu, mempresentasikan hasil kartu yang dipasangkan, melakukan refleksi dan umpan balik dan penilaian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan II, dapat dilihat data nilai ketuntasan siswa pada siklus I dengan persentase 61,54% berada pada kategori cukup (C) meningkat pada siklus II dengan persentase 84,62 % yang berada pada kategori baik (B). Hasil belajar sudah mengalami peningkatan pada siklus II dan sudah mencapai nilai SKBM yang ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas VI A UPT SPF SDN Labuang Baji II.

DAFTAR PUSTAKA

- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 4 (2014).
- Fadillah, S., Ramadhani, E., & Kuswidyanarko, A. 2021. Efektivitas Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Wahana Didaktita*. Vol. 19 (3) : 426.
- Rahayu, I., Syarifah., & Trimo. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Make A Match. *Jurnal Ilmiah PGSD*. Vol. 4 (1) : 10.
- Romansyah, D., Egok, A, S., & Aren, F. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basecidu*. Vol 6 (2): 1821.
- Sidiknas. 2022. *Naskah Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Dinas Pendidikan Nasional
- Sumarni. 2021. Model Pembelajaran Kooperatif tipe make a match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 5(1) : 40-41.
- Umroh, S. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*. Vol. 4(1) : 111-112.